

**PATUNG PENJAGA KOREA (JANGSEUNG DAN  
DOLHAREUBANG)**



**LENIDA HENIDAR**

NIM 153450200550007

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA  
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL**

**JAKARTA**

**2018**

**PATUNG PENJAGA KOREA (JANGSEUNG DAN  
DOLHAREUBANG)**



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan  
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

**LENIDA HENIDAR**

NIM 153450200550007

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA  
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL  
JAKARTA**

**2018**



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

## LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Lengkap : Lenida Henidar  
Nim : 153450200550007  
Jurusan : Bahasa Korea  
Judul Karya Tulis : Patung Penjaga Korea (Jangseung dan Dolhareubang)

Pembimbing Karya Tulis : Direktur ABANAS

Fahdi Sachiya S.S., M.A.

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional  
Jakarta

### HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 15 Agustus 2018

**Fitri Meutia, S.S., M.A.**  
Ketua Penguji

**Dra. Ndaru Catur Rini, M.IKom**  
Sekretaris Penguji

**Fahdi Sachiya S.S., M.A**  
Pembimbing Penguji

Disahkan pada tanggal 15 Agustus 2018

**Fitri Meutia, S.S., M.A.**  
Ketua Program Studi

**Dra. Rurani Adinda, M.Ed.**  
Direktur

## PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lenida Henidar

Nim : 153450200550007

Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasionall

Tahun Akademi : 2015-2016

Saya menyatakan, bahwa karya tulis akhir yang berjudul

**Patung Penjaga Korea (Jangseung dan Dolhareubang)**

Karya tulis ini adalah hasil karya penulis dan tidak melakukan tindakan plagiatisme atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan.

Penulis bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademi dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini di buat tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jakarta, 15 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Lenida Henidar

## ABSTRAK

Karya tulis ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat Korea terhadap dewa-dewa ataupun roh-roh yang diwujudkan dalam bentuk patung yang mereka percayai yaitu Jangseung dan Dolhareubang. Bukan hanya menjaga kepercayaannya tetapi sampai saat ini masyarakat Korea masih melakukan ritualnya untuk memenuhi janji mereka kepada dewa-dewa yang sudah menjaga Korea. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan sejarah Patung Penjaga Korea, memaparkan tentang Patung Penjaga Korea. Penelitian ini menemukan kepercayaan masyarakat Korea dimasa lalu sebelum masuknya agama-agama ke masyarakat Korea. Metode penyusunan karya tulis ini menggunakan metode deskripsi kualitatif.

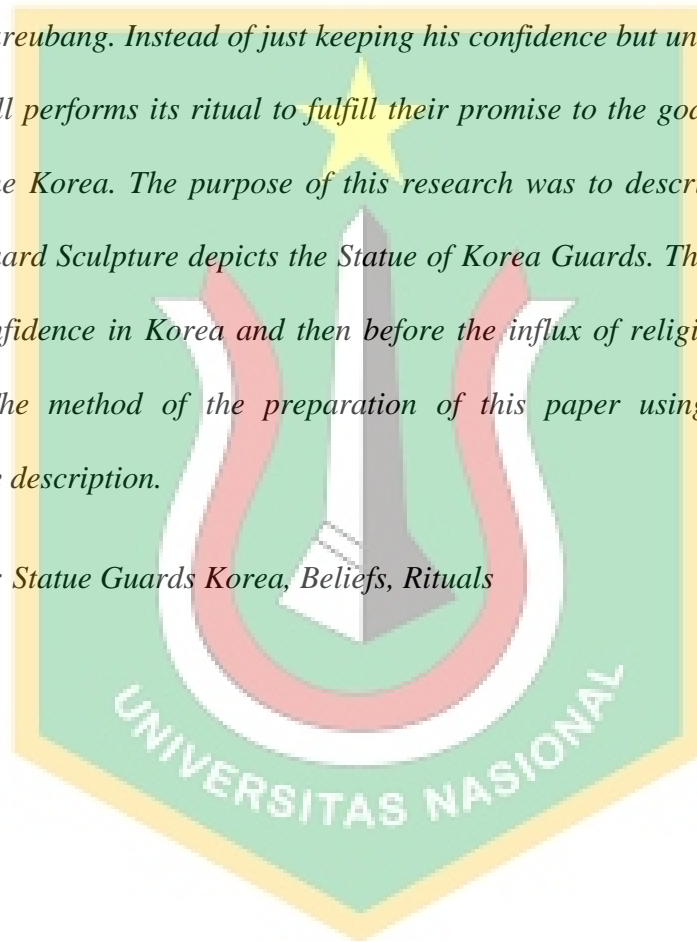
Kata Kunci : Patung Penjaga Korea, Kepercayaan, Ritual



## ABSTRACT

*This paper discusses about the Korea society's confidence against the gods or spirits which manifested in the form of a statue that they trust IE Jangseung and Dolhareubang. Instead of just keeping his confidence but until recently Korea society still performs its ritual to fulfill their promise to the gods who have been keeping the Korea. The purpose of this research was to describe the history of Korea, Guard Sculpture depicts the Statue of Korea Guards. This research found public confidence in Korea and then before the influx of religions to the Korea society. The method of the preparation of this paper using the method of qualitative description.*

*Keywords: Statue Guards Korea, Beliefs, Rituals*



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpah rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan karya tulis akhir tentang “Patung Penjaga Korea (Jangseung dan Dolhareubang)”. Penulis mengucapkan syukur karena telah di mudahkan dalam proses pengetikan. Karya tulis akhir ini diajukan untuk menuhi salah satu persyaratan kelulusan Diploma tiga (DIII), khususnya Akademi Bahasa Asing Nasional (ABANAS), Program Studi Bahasa Korea. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M.Ed., selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional
2. Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A selaku Ketua Program Studi Bahasa Korea
3. Bapak Fahdi Sachiya S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak masukan saran dan sabar memeriksa karya tulis akhir ini sehingga dapat terselesaikan
4. Para pengajar Akademi Bahasa Korea : Bapak Heri Suheri S.S, Bapak Zaini S.Sos., M.A Ibu Yayah Chaeriyah S.E, M.A., Ibu Dra. Ndaru Catur Rini, M.I Kom, Ms Lim Kyung Ae, Ms Kwon Young Sun
5. Kedua orang tua, Bapak Hendrik dan Ibu Tris Yunidar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dan Kepada Winita Henidar, Santika Henidar dan Lufanza Putra Henidar yang memberi semangat



6. Sahabat-sahabat Dwi Antriska, Winda Agustin, Hikmah Malia, Sherly Intansari Ginting, Gusti Indah Mentari, Hairina Aprianny, Yeyen Septiasari, kak Mei (Meilinda), Masnah Nurhadi dan Erinda yang sudah menemani mengerjakan karya tulis akhir ini
7. Sahabat-sahabat mahasiswa Akademi Bahasa Korea yang telah memberikan partisipasi dan perhatiannya
8. Elitha Puspita Citra yang sudah membantu dan menasehati penulis dalam mengerjakan karya tulis ini

Penulis menyadari bahwa banyak karya tulis akhir ini masih mempunyai banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan besar hati menerima masukan dan saran. Penulis berharap agar karya tulis akhir ini bermanfaat bagi para pembaca, para pembelajar bahasa dan budaya Korea dimanapun, terutama bagi mahasiswa ABANAS Program Studi Bahasa Korea.

Jakarta, 15 Agustus 2018

Penulis

# DAFTAR ISI

Halaman Judul

Lembar Persetujuan Karya Tulis

Lembar Pengesahan

Lembar Pernyataan Keaslian Tugas Akhir

ABSTRAK ..... iv

ABSTRACT ..... v

Kata Pengantar ..... vi

Daftar Isi ..... viii

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Alasan Pemilihan Judul ..... 3

1.3 Tujuan Penulisan ..... 4

1.4 Metode Penulisan ..... 4

1.5 Batasan Masalah ..... 4

1.6 Sistematika Penulisan ..... 5

## BAB II PATUNG PENJAGA KOREA (JANGSEUNG DAN

### DOLHAREUBANG)

2.1 Kepercayaan Tradisional Masyarakat Korea ..... 6

2.2 Sejarah Patung Jangseung dan Patung Dolhareubang ..... 8

2.2.1 Sejarah Patung Jangseung ..... 8

2.2.2	Sejarah Patung Dolhareubang .....	10
2.3	Ciri-ciri Jangseung dan Dolhareubang .....	12
2.3.1	Ciri-ciri Jangseung .....	12
2.3.2	Ciri-ciri Dolhareubang .....	13
2.4	Ritual Penyembahan Patung Jangseung .....	14
2.5	Festival Budaya Chilgapsan Jangseung .....	18
2.6	Bukchon Dolhareubang Park .....	21

### **BAB III PENUTUP**

3.1	Kesimpulan Bahasa Indonesia .....	30
3.2	Kesimpulan Bahasa Korea .....	31

### **DAFTAR PUSAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya dan karya seni Korea memiliki karakteristik yang unik dan memiliki gaya tersendiri. Karakteris termasuk bagian dari budaya dan karya seni, terdapat beberapa karakteristik budaya dan karya seni yang dapat dilihat melalui warna yang lembut diwujudkan dalam karya seni seperti keramik, lukisan, dan pakaian. Karakteristik Ekspresi diwujudkan dalam karya seni patung, topeng, dan tarian. Karakteristik Harmoni diwujudkan dalam karya seni musik, dan tarian. (Korea Overseas Information Service Seoul, 1993: 99)

Pada zaman dahulu bangsa Korea memiliki budaya dan Karya seni yang khas, artistik dan unik. Peninggalan budaya dan karya seni diantaranya seperti musik, tarian, pakaian, makanan, arsitektur, lukisan, patung. Budaya dan karya seni di Korea yang dapat dinikmati saat ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada budaya dan karya seni Tradisional yang dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Korea. Karena, Masyarakat Korea memiliki sifat ketekunan dalam mengembangkan budaya dan karya seni nya. Berkat ketekunan masyarakat Korea dalam mengembangkan budaya dan karya seni tradisional dan modern, masyarakat Korea mampu menarik banyak minat wisatawan negara-negara lain. Masyarakat asing menyukai budaya dan karya seni di Korea, dan sebaliknya masyarakat Korea juga terbuka terhadap masuknya budaya dan karya seni negara lain. Namun untuk menerima budaya asing dilakukan dengan cara menyaring hal-hal yang baik

dan membuang yang buruk dengan tujuan agar budaya di Korea tidak dilupakan. Seiring perkembangan zaman masyarakat Korea menggabungkan budaya dan karya seni dalam negeri dengan luar negeri, sehingga kolaborasi tersebut mampu membawa masyarakat Korea untuk bersaing di berbagai bidang kompetisi bergengsi, seperti musik, tarian, makanan, dan pakaian. Walaupun banyak budaya dan karya seni asing yang mencoba masuk namun masyarakat dan Pemerintah Korea tetap melestarikan dan mempertahankan budaya dan karya seni tradisionalnya agar generasi selanjutnya bisa melihat dan merasakan budaya itu. (<http://id.korean-culture.org>)

Masyarakat dan Pemerintah melestarikan dan memperkenalkan budaya dan karya seninya kepada dunia. Pemerintah Korea juga menyediakan tempat-tempat wisata bersejarah yang masih ada dan telah diperbaiki agar masyarakat Korea dan wisatawan asing yang datang ke Korea dapat melihat langsung peninggalan sejarah Korea zaman dahulu. Pemerintah bersama masyarakat Korea saling bekerja sama dalam menjaga barang-barang peninggalan sejarah Korea seperti lukisan, bangunan, patung-patung, keramik, pakaian, makanan, dan alat musik. Beberapa peninggalan yang masih dipercayai hingga saat ini dan dianggap dewa adalah patung patung.

Zaman dahulu masyarakat Korea mempercayai dan menyembah Dewa, namun masyarakat membutuhkan objek sebagai bentuk perwujudan dari keyakinan masyarakat Korea maka dibuatlah patung-patung tersebut. Dangsa, Seotdae, Seonangdang, Jangseung dan Dolhareubang merupakan jenis-jenis patung yang dipercaya masyarakat Korea, bahwa patung tersebut adalah dewa yang menjaga

Korea dari Roh Jahat (mahluk halus). Hingga saat ini patung-patung tersebut dijaga dan dirawat dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah Korea. Dari patung-patung diatas yang menjadi simbol desa dan daerah itu sendiri yaitu Jangseung dan Dolhareubang. Jangseung terletak di Gyeongsang selatan dan Dolhareubang terletak di Pulau Jeju. Jangseung terbuat kayu dan batu, memiliki ekspresi yang lucu tetapi menyeramkan. Sedangkan Dolhareubang terbuat dari batu dan memiliki ekspresi yang tegas. Sekilas Jangseung dan Dolhareubang terlihat mirip, namun terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Penulis mengangkat judul ini karena patung Jangseung dan Dolhareubang memiliki karakter yang unik sehingga mudah ditemukan, namun dari bentuknya yang mirip sering kali orang asing kesulitan membedakan antara patung Jangseung dan patung Dolhareubang. Selain itu patung Jangseung dan Dolhareubang di jadikan sebagai simbol daerah tersebut. Sehingga penulis memberi judul Karya Tulis Akhir Patung Penjaga Korea “Jangseung dan Dolhareubang”.

## **1.2 Alasan Pemilihan Judul**

Alasan penulis memilih judul Patung Penjaga Korea “Jangseung dan Dolhareubang ” karena patung penjaga Korea tersebut masih mudah ditemukan di beberapa daerah Korea Selatan bahkan dijadikan sebagai simbol. Selain itu mencari tahu sejarah patung penjaga Korea Jangseung dan Dolhareubang. Patung Penjaga Korea “Jangseung dan Dolhareubang” memiliki keunikan yang tergambar melalui hasil pahatan pada batu atau kayu. Maka dari itu penulis ingin memperkenalkan sejarah patung penjaga Korea yang belum dikenal banyak orang.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan dari Karya Tulis Akhir ini yaitu untuk menjelaskan sejarah Patung Penjaga Korea “Jangseung dan Dolhareubang”, memaparkan tentang keunikan Patung Penjaga Korea “Jangseung dan Dolhareubang”. Selain itu Karya Tulis Akhir ini juga ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan jejang Diploma III (D III) Akademi Bahasa Asing Nasional (ABANAS), Bahasa Korea.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penyusunan karya tulis ini penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif yaitu dengan cara mencari informasi melalui buku-buku di perpustakaan sebagai referensi serta pencarian melalui internet dalam bentuk website, jurnal dan Pdf sebagai informasi yang bersangkutan dengan permasalahan yang penulis angkat, yaitu Patung Penjaga Korea “Jangseung dan Dolhareubang”.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah penulisan dari Karya Tulis Akhir ini penulis hanya membahas tentang sejarah, bentuk dan ciri-ciri Jangseung dan Dolhareubang , ritual Jangseung, festival Jangseung, dan museum Dolhareubang, sehingga penulisan ini tidak melebar ke bahasan lainnya maka penulis hanya membahas seputar Jangseung dan Dolhareubang saja.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam menyusun karya tulis ini terdiri dari beberapa bab.

Adapun sistematika penulisannya ialah sebagai berikut:

### Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang , alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

### Bab II : Isi

Pada bab ini penulis Menguraikan tentang sejarah patung penjaga Korea Jangseung dan Dolhareubang, bentuk dan ciri-ciri patung penjaga Korea Jangseung dan Dolhareubang, keunikan patung penjaga Korea, ritual dan festival Jangseung, museum Dolhareubang.

### Bab III : Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian akhir dari karya tulis yang berisi kesimpulan menyeluruh, isi dari karya tulis akhir ini beserta saran-saran yang akan disampaikan dari hasil kesimpulan yang sudah dibahas.





## BAB II

### PATUNG PENJAGA KOREA (JANGSEUNG DAN DOLHAREUBANG)

#### 2.1 Kepercayaan Tradisional Masyarakat Korea

Kepercayaan masyarakat sering disebut dengan "*Folk Beliefs*" bagian dari religi, sistem religi dapat diwujudkan sebagai suatu sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewa, Roh (mahluk halus), Neraka, Surga dan lainnya. kepercayaan masyarakat dapat juga berbentuk upacara atau ritual, baik yang rutin maupun tidak rutin. Selain itu, masyarakat juga berkeyakinan akan benda-benda yang suci maupun benda-benda yang bermakna religius. (Koentjaraningrat, 2005:80,81)

Aspek religi merupakan salah satu pendukung utama terbentuknya budaya suatu bangsa. Maka pemahaman akan kepercayaan masyarakat Korea merupakan sesuatu yang penting untuk memahami kehidupan dan terutama nilai-nilai spiritual masyarakat Korea. Zaman dahulu masyarakat Korea menganut ajaran Animisme dan Dinamisme. Animisme berasal dari bahasa latin yaitu *animia* yang berarti Roh dan *Isme* yang berarti kepercayaan. Animisme dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap sesuatu hal yang hidup maupun mati yang memiliki Roh tetapi yang membantu manusia. Penganut animisme percaya bahwa setiap benda yang ada di bumi yang merupakan gunung, laut, sungai, gua, pohon, batu besar

dan patung yang memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Biasanya penghormatan tersebut dengan cara memberikan sesaji yang biasa dilakukan oleh penganut ajaran animisme. Penganut animisme juga percaya bahwa orang yang telah meninggal dapat masuk ke tubuh hewan. Kepercayaan animisme sudah ada sejak 40.000 sampai 100.000 tahun sebelum masehi dan jauh sebelum manusia menemukan konsep agama. Dinamime berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamis* atau *dinamis* atau yang berarti kekuatan atau daya, *isme* yang berarti kepercayaan atau pandangan. Kepercayaan dinamisme dapat diartikan sebagai kepercayaan yang meyakini adanya daya kekuatan pada semua benda yang ada di dunia, baik yang hidup maupun yang mati. Dinamisme dikaitkan dengan agama dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang sudah meninggal dan menetap di tempat tertentu, benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan diantaranya seperti benda pusaka, keris, rombak, gamelan, lambang kerajaan, pohon besar, dan patung. Benda-benda tersebut dapat dipercaya memberi pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi manusia. Animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan yang telah ada pada zaman manusia purba dan memiliki akar budaya sehingga menyebar sangat luas. (<https://majalahpendidikan.com>)

Mengenai kepercayaan masyarakat Korea, sebelum masuknya agama seperti Buddha, Kristen, Katholik, dan yang lainnya masuk ke Korea. Sebelum semua agama masuk ke Korea, masyarakat asli Korea berkeyakinan kepada Tuhan, Dewa-dewa, Roh (mahluk halus) atau ajaran animisme dan dinamisme. Seiring berjalannya waktu serta masuknya pengaruh dari dunia luar, masyarakat

terpengaruh oleh dunia luar dan kepercayaan yang secara turun temurun mulai memudar. (Widyaningrum, 2016:102-106)

Kepercayaan kepada Dewa dan Roh (mahluk Halus) mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Korea dan tak heran jika akhirnya menjadi objek penghormatan dan penyebahan yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sesaji dan lain sebagainya. Masyarakat Korea percaya Dewa dan Roh (mahluk Halus) memiliki fungsi sebagai penjaga, yaitu penjaga rumah dan penjaga desa. Masyarakat Korea membutuhkan objek untuk menyembah Dewa dan Roh (mahluk Halus), maka dari itu masyarakat Korea mewujudkan nya menjadi patung. Patung-patung ini dianggap keramat dan menjadi simbol daerah tersebut. (Widyaningrum, 2016:106)

## **2.2 Sejarah Patung Jangseung dan Patung Dolhareubang**

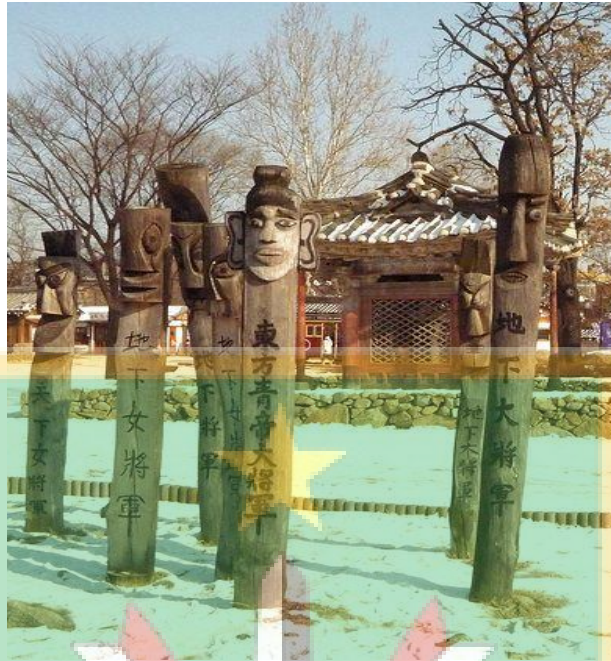
### **2.2.1 Sejarah Patung Jangseung**

Patung Jangseung pertama kali didirikan di Kuil Unheungsa di Naju pada tahun 1719 pada dinasti Joseon, maka dari itu di Kota Naju terdapat banyak patung-patung Jangseung. Dan yang kedua didirikan di Kuil Silsangsa di Namwon pada tahun 1725 dan 1731 pada dinasti Joseon. Patung Jangseung adalah patung yang terbuat dari kayu dan batu yang diukir seperti wajah manusia dan didirikan didepan pintu masuk desa ataupun kuil. Dipercaya oleh masyarakat Korea sebagai dewa yang menjaga Korea dari Roh jahat. Selain itu patung

Jangseung juga dijadikan sebagai patung penyambut selamat datang di depan desa, dan sebagai batasan antara desa ataupun daerah. (<http://www.turdunia.com>)

Patung Jangseung dibuat oleh masyarakat Korea, dan memiliki sebutan yang berbeda-beda. Awal patung Jangseung bernama *beopsu*, *beoksu* atau *changseung*, *changseung* ini menjadi Jangseung. nama Jangseung diambil dari ide Taoisme “berupa aliran filsafat yang muncul pada 3 abad sebelum masehi” *Jangseung Balsa* yang artinya (panjang umur dan tidak pernah mati). Masyarakat di provinsi Jeolla, Chungcheong, Gyeongsang masih ada yang memanggil patung Jangseung dengan *beopsu* atau *beoksu*. Ada juga yang menyebut patung Jangseung *dangsan*, *halabugi*, *halmunidangsan*, *harubang*, *susal*, *Dolmiruk*, *sinjang* atau *soosal*, *cheongha deajanggung* dan *jaha yeonjanggung* (dewa bumi diatas tanah dan sang dewi memerintah dunia bawah). (Academy of Korea Studies Press, 2010, 37-38)

Patung Jangseung memiliki nama yang berbeda-beda memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda, tampilan dan lokasinya berbeda beda maka dari itu patung Jangseung sangat mudah ditemukan. Fungsi-fungsi patung Jangseung seperti pelindung desa, pertahanan nasional, pelindung dari bencana dan penyakit, batasan geologis, dan tempat berdoa para orang tua untuk seorang putra. Bentuk dasarnya patung Jangseung memiliki pasangan atau wali yang diletakan disebelahnya. Patung Jangseung yang dibuat dari kayu dan batu lalu di pahat dengan ekspresi yang unik dan ekspresi simbol dari wajah manusia. (<http://www.lifeinkorea.com>)



Gambar 2.1 Patung Jangseung

Sumber <https://www.dreamstime.com>

### 2.2.2 Sejarah Patung Dolhareubang

Sejarah patung Dolhareubang, patung Dolhareubang terletak di Pulau Jeju. Nama Dolhareubang berasal dari kata (Dol 돌) yang artinya Batu (jeju dialek kata Hareubang 하르방) (standard Korea harabeoji 할아버지) yang artinya nya Kakek dan diciptakan pada abad ke 20. Batu yang didirikan diluar gerbang benteng di Pulau Jeju selama dinasti Joseon. Pada zaman Joseon pulau Jeju dibagi menjadi 3 provinsi Jejumok, Jeonghui-hyeon dan Daejeon-hyeon di masing masing ibu kota patung Dolhareubang didirikan di depan pintu masuk. Sebelumnya Dolhareubang dikenal dengan nama yang berbeda menurut daerah yaitu Beoksumeori, Museongmokri, dan Useongmok. Daerah Jeonghui-hyeon menyebutnya

Dolhareubang dengan sebutan Beoksumeori, di daerah Daejeong-hyeon menyebutkan Museongmokri dan di daerah Jejumok menyebutkan Dolhareubang dengan Useongmok. Dolhareubang menjadi nama resmi pada tahun 1971 setelah ditunjuk sebagai warisan rakyat setempat. (Gi, Cheon Jin, 2013,155-156)

Di catatan resmi provinsi Jeju mencatat bahwa patung Dolhareubang didirikan oleh Hakim Jejumok Kim Yeong-gyu pada tahun ke-20 pemerintahan Raja Yeongjo di Joseon pada tahun (1754). Catatan sejarah patung Dolhareubang mendapat istilah Ongjungseok, yang berasal dari komandan Cina legendaris dan penjaga makam WengZhong, sedangkan penduduk desa menggunakan istilah useongmok, yang berarti wali batu yang fungsinya hampir mirip dengan Jangseung. Dolhareubang disebut sebagai dewa yang berfungsi sebagai pengusir roh-roh jahat dari luar dan sebagai penjaga benteng. (<http://folkency.nfm.go.kr>)



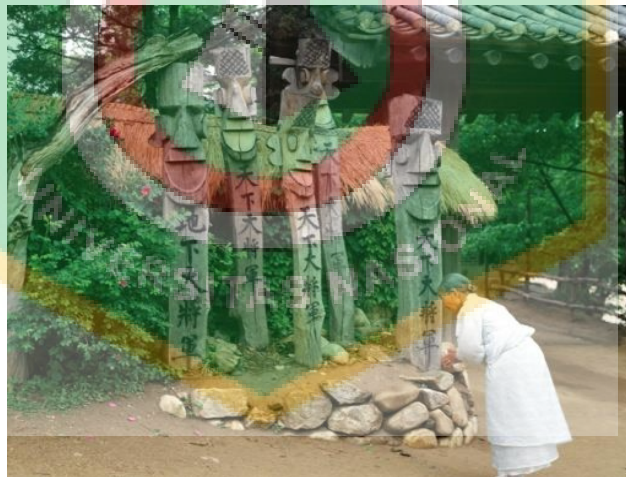
Gambar 2.2 Patung Dolhareubang

Sumber <http://www.turdunia.com>

## 2.3 Ciri-ciri Jangseung dan Dolhareubang

### 2.3.1 Ciri-ciri Jangseung

Patung Jangseung adalah tiang tonggak yang besar terbuat dari kayu atau batu yang dipahat seperti wajah manusia. Dengan bentuk mata yang melotot, hidung yang pesek, dan mulut yang terbuka, Jangseung nampak sedikit menakutkan dan menggelikan. Biasanya patung Jangseung diletakan di pintu masuk sebuah desa atau di pinggir jalan. Berfungsi sebagai pelindung dan penjaga desa, juga sebagai pengusir roh-roh jahat yang akan memasuki sebuah desa. Selain itu, patung Jangseung yang diletakan si antara dua desa merupakan patung penunjuk jalan, sebagai tanda batasan bagi kedua desa. Sampai saat ini sosok patung Jangseung masih dapat dengan mudah kita jumpai di Korea.



Gambar 2.3 Patung Jangseung yang diletakan didepan desa

Sumber <https://www.antiquealive.com>

### 2.3.2 Ciri-ciri Patung Dolhareubang

Patung Dolhareubang memiliki bentuk, ukuran dan nama yang berbeda-beda dimasing-masing daerahnya. Namun demikian, biasanya tingginya sekitar 150 sentimeter sampai 250 sentimeter, memakai topi bundar, memiliki sepasang mata yang bulat besar, telinganya yang panjang, dan memiliki pipi yang menonjol. Mulutnya terkatup, sebelah bahunya dinaikan ke atas dan tangannya diletakan sejajar di atas perutnya. Penampilannya gagah, berdiri tegak dengan mata yang menatap tajam kejauhan dengan keinginan dan kekuatan untuk mencegah ketidakadilan dan mencegah masuknya roh-roh jahat yang akan mengganggu desa. Penduduk desa menganggap patung Dolhareubang sebagai sosok yang keramat.

Patung Dolhareubang biasanya diletakkan berpasangan, patung Dolhareubang yang tangan kanannya diletakan diatas dan bagian tangan kirinya yang diletakan diatas. Patung Dolhareubang yang bagian tangan kananya diatas berarti itu adalah pejabat sipil, sedangkan Patung Dolhareubang yang bagian tangan kirinya diatas berarti itu adalah pejabat militer, karena busur panah dan pedang dipegang dengan tangan kiri. Pasangan pejabat sipil dan militer ini bertindak sebagai penjaga desa, pelindung masyarakat dari bencana dan bahaya. (<http://www.turdunia.com>)





Gambar 2.4 Patung Dolhareubang memiliki posisi tangan yang beda

Sumber <https://www.travel2next.com>

## 2.4 Ritual Penyembahan Patung Jangseung

Ritual penyembahan patung Jangseung dilaksanakan pada bulan febuari akhir, setiap tahun penduduk desa melaksanakan ritual ini untuk memenuhi janji mereka kepada Dewa penjaga. Menurut kepercayaan masyarakat Korea ritual dapat di tunda apa bila ada ada warga yang meninggal ataupun melahirkan karena hal tersebut dianggap sebagai peristiwa yang tidak disukai oleh para roh. Zaman dahulu semua anggota masyarakat diminta untuk mematuhi ritual peraturan lama. Diantaranya tabu pra-ritual yaitu kepala desa membunuh hewan, bertempur di antara penduduk desa dengan mengucapkan kata-kata kasar kepada satu sama lain. Tidak ada orang luar yang diizinkan untuk masuk ke desa selama satu minggu

atau lebih dari satu minggu sebelum ritual. Tetapi zaman sekarang ritual ini sudah tidak dilakukan, karena seiring waktu masyarakat merubah cara ritualnya.

Sebelum ritual dimulai kepala desa harus membuat patung Jangseung terlebih dahulu, biasanya kayu yang dipakai berumur 70-80 tahun pohon yang dipakai ada di gunung belakang desa. Satu hari sebelum ritual, batang pohon yang akan dibuat menjadi Patung Jangseung harus ditebang lalu kulit batang pohonnya dihilangkan. Saat ritual, kepala desa membuat patung Jangseung dan setelah patung dibuat penduduk desa mengangkat patung Jangseung untuk didirikan didepan pintu masuk desa didekat patung yang sudah ada sebelumnya.



Gambar 2.6 Patung Jangseung yang sedang di ukir sebelum ritual

Sumber Kyung hee, Lee. 1995.140



Gambar 2.7 warga yang mengangkut patung Jangseung

Sumber Kyung hee, Lee. 1995.140

Sementara para tetua atau kepala desa membuat patung Jangseung, sekelompok penduduk desa lainnya memainkan musik dengan drum dan gong. Ketika tempat persembahan sudah disiapkan para wanita dan anak-anak berkumpul satu persatu disekitar tempat ritual. Di meja altar di sediakan lilin-lilin yang menyala, pembakar dupa, makanan dan minuman khusus, lalu ritual di mulai. Setelah itu ritual dilanjutkan dengan mempersembahkan anggur buah atau minuman anggur, dan busur untuk kebijaksanaan, perdamaian dan kesejahteraan masyarakat sepanjang tahun. Setelah itu para tetua atau kepala desa membakar lembar-lembar doa yang sudah ditulis oleh masyarakat, lembar doa yang pertama yang dibakar biasanya memohon agar seluruh masyarakat desa diberi keselamatan dari semua roh jahat yang mungkin menyebabkan penyakit, panen gagal atau

bencana alam. lembar doa yang kedua biasa ditulis oleh masing-masing keluarga yaitu memohon untuk memastikan bahwa setiap keluarganya hidup makmur dan dilindungi dari roh jahat. (Kyung hee, Lee.1995:141-145)



Gambar 2.8 Tempat Ritual

Sumber Kyung hee, Lee, 1995, 144



Gambar 2.9 Membakar lembar-lembar doa

Sumber Kyung hee, Lee, 1995, 145

## 2.5 Festival Budaya Chilgapsan Jangseung

Beragam legenda dan tradisi yang terkait dengan patung Jangseung yang diwariska di Cheongyang yang dianggap sebagai tempat dengan budaya patung Jangseung terbaik yang di awetkan di Korea. Taman ini didirikan dengan tuan rumah festival Chilgapsan Jangseung pada Mei tahun 1999. Festival Budaya Chilgapsan Jangseung yang diadakan di gunung Chilgap yang terletak di Chuncheongnam-do. Wilayah disekitar gunung Chilgap tidak hanya terkenal memiliki alam yang indah, tetapi juga dikenal sebagai tempat terbaik untuk melestarikan patung Jangseung. Festival Budaya Chilgapsan Jangseung bertujuan untuk mengembangkan dan meneruskan budaya patung Jangseung kepada generasi berikutnya. Pemerintah provinsi Chuncheongnam-do menetapkan sebagai pusat budaya patung Jangseung dan menyediakan berbagai macam acara untuk para pengunjung festival.



Gambar 2.10 Festival Budaya Chilgapsan Jangseung

Sumber [www.maskdance.com](http://www.maskdance.com)

Festival Budaya Chilgapsan Jangseung biasanya diadakan setiap tahunnya pada bulan pertengahan April. Panitia Festival Budaya Chilgapsan Jangseung, mempersiapkan berbagai macam acara seperti ritual patung Jangseung, demonstrasi ukiran patung Jangseung, pameran, dan program pendidikan budaya, sehingga para peserta dapat belajar tentang budaya masyarakat Korea. Festival Budaya Chilgapsan Jangseung dimulai dengan upacara pembukaan atau ritual Jangseung di taman gunung Chilgap. Setelah upacara ritual dilanjutkan dengan demonstrasi ukiran Jangseung, setelah itu pameran festival dimulai.



Gambr 2.11 Ritual Patung Jangseung  
Sumber [www.google.com](http://www.google.com)



Gambar 2.12 Mengukir patung Jangseung  
Sumber [www.arirang.com](http://www.arirang.com)



Gambar 2.13 Membuat miniatur patung Jangseung

Sumber [www.arirang.com](http://www.arirang.com)

Festival budaya Chilgap Jangseung diadakan untuk mempromosikan Cheongyang sebagai pusat budaya Jangseung di Korea. Pemerintah dan masyarakat Korea berencana untuk mengembangkan festival lokal menjadi acara internasional, berupaya untuk mempromosikan pariwisata di wilayah Baekje dan gunung Chilgap. (<http://www.cheongyang.go.kr>)

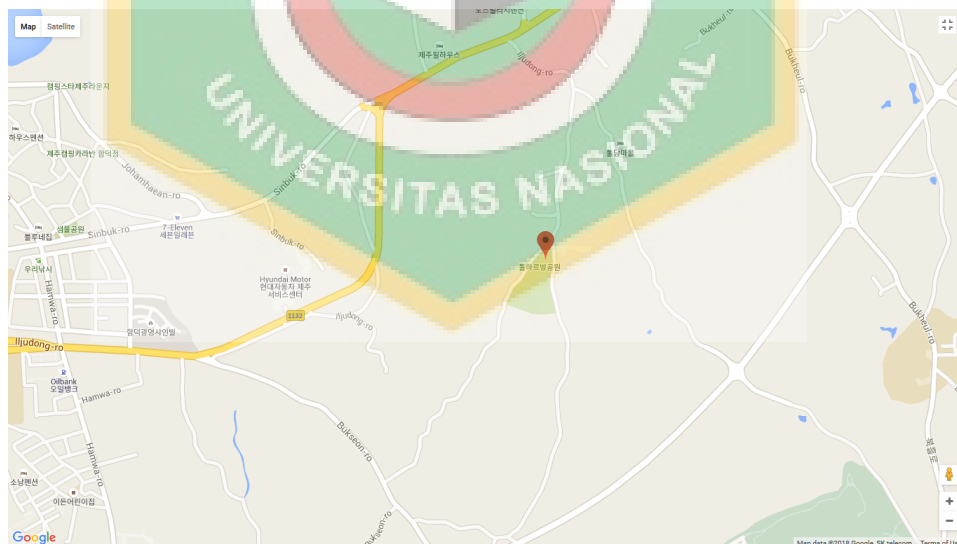


Gambar 2.14 Festival Budaya Chilgapsan Jangseung

Sumber <http://www.cheongyang.go.kr>

## 2.6 Bukchon Dolhareubang Park

Sebagai simbol utama Pulau Jeju patung Dolhareubang dapat mudah ditemukan di seluruh Pulau Jeju. Tetapi kurangnya dokumen sejarah menghambat pemahaman yang benar tentang patung-patung Dolhareubang, maka dari itu Bukchon Dolhareubang Park di bangun untuk menyatukan beragam sejarah patung-patung Dolhareubang. Taman ini dibuat bukan hanya untuk objek wisata saja tetapi juga untuk pusat belajar untuk anak-anak dan orang dewasa. Di taman ini terdapat banyak macam patung Dolhareubang yang berfokus pada tema perdamaian, pusat belajar, dan taman lokal tradisional. Bukchon Dolhareubang Park terletak di 70, Bukchonseo 1-gil, Jocheon-eup, Jeju-si, Jeju-do (<http://www.koreatriptips.com>)



Gambar 2.15 letak taman Bukchon Dolhareubang

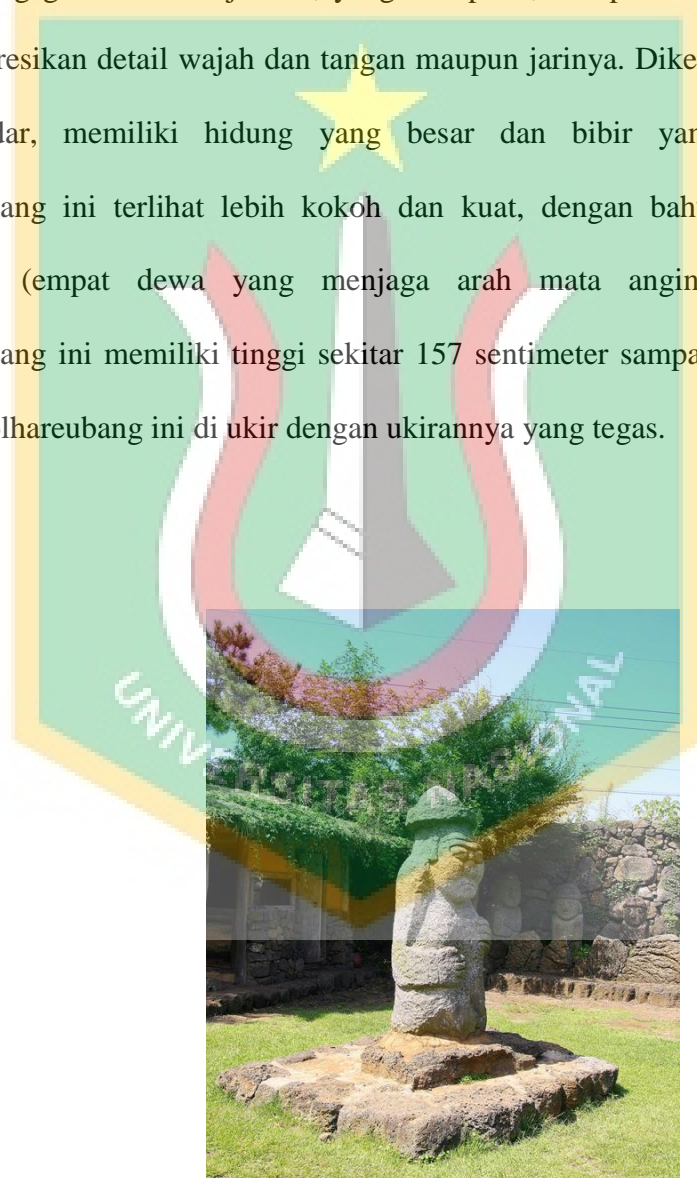
Sumber <http://www.koreatriptips.com>



Berikut ini akan di jabarkan beberapa jenis patung-ptung Dolhareubang yang dapat ditemukan di Bukchon Dolhareubang Park :

- Patung Dolhareubang dari Jejumok

Patung Dolhareubang dari Jejumok terbuat dari batuan basal yang mengandung granulite dan jadeite, yang kedap air, dan padat. Ukiran nya lebih mengekspresikan detail wajah dan tangan maupun jarinya. Dikepalanya memakai topi bundar, memiliki hidung yang besar dan bibir yang tipis. Patung Dolhareubang ini terlihat lebih kokoh dan kuat, dengan bahu miring, seperti Lokapola, (empat dewa yang menjaga arah mata angin). Jenis patung Dolhareubang ini memiliki tinggi sekitar 157 sentimeter sampai 238 sentimeter. Patung Dolhareubang ini di ukir dengan ukirannya yang tegas.



Gambar 2.16 Patung Dolhareubang dari Jejumok

Sumber <http://hellobenjamin.tistory.com>

- Patung Dolhareubang dari Jeonghui-hyeon

Patung Dolhareubang dari Jeonghui-hyeon terbuat dari batuan basal dengan olivin. Tidak seperti Patung Dolhareubang dari Jejumok dan Daejeong-hyeon patung ini lebih tampak ramping dari pada yang lainnya. Topinya lebih kecil daripada wajahnya, matanya miring dan bibirnya diukir samar-samar seperti tersenyum.



Gambar 2.17 Patung Dolhareubang dari Jeonghui-hyeon

Sumber <http://helloworldbenjamin.tistory.com>

- Patung Dolhareubang dari Daejeong-hyeon

Patung Dolhareubang dari Daejeong-hyeon terbuat dari batuan basal olivin. Tidak seperti patung Dolhareubang dari Jejumok, ukirannya tidak detail karena lubang-lubang di batunnya cukup besar dan kasar. Ekspresinya tampak lucu, matanya melotot, mulut yang tertawa dan hidungnya persegi panjang. Patung Dolhareubang ini kebanyakan diukir hanya bagian permukaan depan batunya saja, sedangkan belakangnya tidak diukir.



Gambar 2.18 Patung Dolhareubang dari Daejeong-hyeon

Sumber <http://hellobenjamin.tistory.com>

- Patung Dolhareubang dan Bangsatap

Pada zaman dahulu ada banyak Bangsatap atau menara untuk mengusir roh-roh jahat di Jeju. Bangsatap adalah tumpukan batu-batu kecil yang di atasnya terdapat kepala patung Dolhareubang, patung ini sedikit berbeda dengan patung Dolhareubang pada umumnya, tetapi memiliki arti yang sama. Bangsatap juga melindungi desa dari penyakit dan bencana.



Gambar 2.19 Patung Dolhareubang dan Bangsatap

Sumber <http://hellobenjamin.tistory.com>

- Patung Dolhareubang dan Milestone

Milestone atau tonggak sejarah, biasanya terbuat dari batu yang menunjukkan lokasi dengan struktur buatan yang alami. Patung Dolhareubang di bangun di setiap provinsi, sedangkan bagian dari milestone berfungsi memberi tahu orang-orang dimana provinsi mereka berada. Selain itu untuk meyakinkan wisatawan, jalan yang sedang di lalui, sedangkan patung Dolhareubang berperan sebagai batasan-batasan yang membedakan bagian dalam dan luar daerah sebagai tanda menunjukan batasan dan arah.



Gambar 2.20 Patung Dolhareubang dan Milestone

Sumber <http://helloworldbenjamin.tistory.com>

- Patung Dolhareubang dan Gatekeeper

Pada zaman dahulu Jeju menjadi tiga provinsi yaitu Jejumok, Jeonghui-hyeon dan Daejeon-hyeon. Masing-masing provinsi memiliki kastil dan di depan kastil terdapatlah patung Dolhareubang Gatekeeper. Jika seseorang memasuki sebuah kastil mereka akan bertemu dengan patung Dolhareubang Gatekeeper. Patung ini menyambut orang-orang yang memasuki kastil, menjaganya kastil tersebut dari roh jahat dan menunjukkan ketegasan yang berani. Tetapi patung ini sudah jarang ditemukan karena ketiga provinsi nya sudah tidak ada lagi.



Gambar 2.21 Patung Dolhareubang dan Gatekeeper

Sumber <http://hellobenjamin.tistory.com>

- Patung Dolhareubang setelah zaman merdeka

Jeju merupakan “Pulau Perdamaian Dunia” dan terus menuju pusat perdamaian dunia. Pada zaman dahulu Jeju di kenal dengan pemberontakan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat Jeju memulai perdamaianya dan tidak melakukan aksi pemberontakan, sebagai simbol perdamaianya maka dari itu masyarakat Jeju membuat patung tersebut. Bukchon Dolhareubang Park telah mengumpulkan patung Dolhareubang dari berbagai daerah dipulau Jeju.



Gambar 2.22 pertanda kedamaian

Sumber <http://hellobenjamin.tistory.com>



Gambar 2.23 Patung Dolhareubang

memegang bunga

Sumber <http://hellobenjamin.tistory.com>

- Pohon sutera dan Nan-hareubang

Beberapa tahun lalu di pulau Jeju terkena bencana angin topan Maeimi membuat pohon-pohon dan alam sekitar pulau Jeju menjadi rusak. Masyarakat pulau Jeju berinisiatif membuat patung Dolhareubang dari pohon yang tumbang akibat bencana angin topan Maeimi lalu memberi nama Nan-hareubang atau hareubang kayu. Patung ini dibuat sebagai sejarah terjadinya bencana angin topan Maeimi. Patung Nan-hareubang berfungsi sebagai pajangan di Bukchon Dolhareubang Park.



Gambar 2.24 Nan-hareubang atau hareubang kayu

Sumber <http://hellobenjamin.tistory.com>



## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan dalam bahasa Indonesia**

Sebelum masuknya agama ke dalam Korea, masyarakat Korea telah memiliki keyakinan dan kepercayaan sendiri. Konsep kepercayaan masyarakat Korea yaitu kepercayaan kepada dewa dan roh-roh atau yang disebut dengan animisme dan dinamisme, kepercayaan masyarakat Korea dari pengalaman hidup yang sudah dilalui oleh leluhur mereka di masa lalu baik yang buruk maupun yang baik. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan makna tetapi masyarakat Korea tetap melestarikan hingga saat ini. Terutama di masa lampau yang menjadi jembatan bagi kehidupan Korea masa kini, kepercayaan ini menjadi warisan spiritual yang merupakan cerminan gaya hidup masyarakat Korea di masa lalu. Masyarakat Korea percaya kepada Jangseung dan Dolhareubang yang sudah melindungi Korea dari bencana dan penyakit. Bukan hanya dalam negeri saja tetapi masyarakat Korea dan Pemerintah Korea memperkenalkan budaya dan karya seninya kepada dunia.

### 3.2 Kesimpulan dalam bahasa Korea

한국에 종교가 들어 오기 전에 한국 사회는 이미 자신감과 신념을 가지고 있다. 공신력의 개념 한국 즉, 신과 영혼에 대한 믿음, 정령 숭배와 역 동성으로 불리는 과거의 조상들이 이미 횡단 한 삶의 경험 한국 사회. 의미의 다양한 변화를 겪었지만 오늘날에도 한국 사회를 보존하고 있다. 특히 과거 한국 생활의 다리였던 과거에는 한국의 생활 방식을 반영한 영적 유산이 되었다. 한국 사회는 돌 하르방과 이미 장생이 재해와 질병으로부터 한국을 보호한다고 믿는다. 한국뿐 아니라 한국 사회와 정부는 문화와 예술을 세계에 소개했다.



## Daftar Pustaka

### Sumber buku :

Academy of Korea Studies Press. 2010. *Cultural landscapes of korea*.Korea :

The Academy Of Korean Studies

Gi, Cheon Jin. 2013. *Encyclopedia of Korea Folklore and Tradisional Culture*

*Vol.II*. Korea : The National Folk Museum of Korea

Kyong-hee, Lee. 1995. *Korean culture Legacies and Lore*. Korea : The Korea

Herald Inc

Korea Overseas Information Service Seoul. 1993. *Facts about Korea*. Seoul,

Korea : Samhwa Printing Company

Widyaningrum, Yuliawati Dwi. 2016. *Objek Kepercayaan Rakyat Korea*.

Indonesia : Pusat Studi Korea, Universitas Gadjah Mada.

### Sumber Internet :

<http://www.koreatriptips.com/en/tourist-attractions/1056580.html>. Diakses pada 1 Juli 2018

[http://www.cheongyang.go.kr/eng/sub02\\_05\\_02.do](http://www.cheongyang.go.kr/eng/sub02_05_02.do). diakses pada 23 April 2018

<http://turdunia.com/386/dolhareubang-patung-batu-pulau-jeju-para-penjaga-benteng>. Diakses pada 8 Juni 2018

<http://id.korean-culture.org/id/243/korea/44>. Diakses pada 5 Mei 2018

<http://folkency.nfm.go.kr/en/topic/StoneGrandfather/1993>. Diakses pada 15 April 2018

<http://www.lifeinkorea.com/culture/changseung/Changseung.cfm?xURL=meanin>

g. Diakses pada 14 April 2018

<http://hellobenjamin.tistory.com/m/102>. Diakses pada 25 Juli 2018



## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Lenida Henidar

Tempat/tanggal lahir : Tangerang, 13 Maret 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : JL.NAKULA AK-E.16 NO.3 RT 010/RW 002

Desa/Kel MARGASARI, Kec.TIGARAKSA

Email : [lenidahenidar286@gmail.com](mailto:lenidahenidar286@gmail.com)

Latar Belakang Pendidikan

- 2012 - 2015 : **SMAN 6 Kab.TANGERANG**
- 2009 - 2012 : **SMP PGRI 174 CIKUPA**
- 2003 - 2009 : **SD STRADA TUNAS HARAPAN**
- 2001 - 2003 : **TK STRADA TUNAS HARAPAN**